

A SYNTACTICAL STRUCTURE ANALYSIS OF METAPHORS IN THE TRANSLATION OF LAYLA MAJNUN'S ROMANCE IN 2002

Elita Ulfiana¹

¹UIN Raden Mas Said Surakarta

¹elita.ulfiana@iain-surakarta.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the syntactic structure in the metaphors in Layla Majnun's translation of the novel. The data was obtained from the novel Layla Majnun published by Navila through listening with simak bebas libat cakap technique. Data analysis was padan using pilah unsur tertentu method, namely by sorting certain elements using referential sorting. The results showed that the metaphorical structure in Layla Majnun's novel was dominated by phrases and clauses. Images in the structure of phrases and clauses are displayed through the categories of nouns and verbs. The form of the verb in the clause is found in the form of action verbs, events and circumstances. The variety of these forms proves that the metaphorical structure is consistent in constructing its construction to form a concrete meaning that is easily understood by the reader.

Keywords: Metaphor, Syntax, Roman Layla Majnun

ملخص

يهدف هذا البحث إلى وصف التراكيب النحوية في استعارات ترجمة قصة حب ليلي مجنون. بيانات البحث مأخوذة من ترجمة قصة حب ليلي مجنون التي نشرها دار نشر نافيليا بطريقة التسجيل وتقنية التسجيل بدون الحوار، ويستخدم تحليل البحث طريقة اختيار العناصر المعينة بالاختيار المرجعي. وتدل نتائج البحث على أن تراكيب الاستعارة النحوية في ترجمة قصة حب ليلي مجنون يغلب فيها تراكيب العبارات والجمل حيث يعبر التصوير الفني فيها بالأسماء والأفعال. الأفعال في الجمل مصنفة إلى أفعال الحركة، وأفعال الحدث، وأفعال الأحوال. هذا التنوع التعبيري يدل على أن تراكيب الاستعارة موصوفة بالاستقرار في بناء بنياتها لتأدية المعنى المحسوس وتسهيل إرسال الرسالة إلى القراء.

الكلمات المفتاحية: الاستعارة، النحو، قصة حب ليلي مجنون.

A. Pendahuluan

Metafora sering dijumpai pada komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Dalam realitas kehidupan, metafora merupakan bentuk kearifan makna dalam berbahasa dan sebagai bentuk ekspresi untuk mengungkapkan perasaan (Setiaji, A. B., Jufri, J., & Nensilanti, 2018). Dalam bidang linguistik, (Knowles, 2005) menjelaskan bahwa metafora ditemukan di berbagai wacana seperti politik, olahraga dan

periklanan. Sementara itu, metafora pada bidang sastra ditampilkan melalui fiksi dan puisi. Salah satu metafora yang ditampilkan melalui fiksi yaitu dapat ditemui dalam roman yang berjudul *Layla Majnun* karya Syaikh Nizami.

Di dalam roman *Layla Majnun* pengarang banyak menghadirkan metafora untuk mewakili pikiran dan perasaannya. Metafora diciptakan untuk mewakili suatu konsep yang ada dipikiran penulis agar pembaca dapat memahami suatu konsep

yang dimaksud oleh pembaca, metafora dapat memunculkan makna baru, dan metafora diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan tanda penghubung (seperti, bak, bagaikan). Metafora memilih unsur citra (kias) yang kemiripan atau kesamaannya bersifat konkret dan berada di luar bahasa. Selain itu, metafora juga memiliki keindahan majas dan dapat menambah perbendaharaan peribahasa (Arianto, 2018), seperti pada data roman *Layla Majnun* berikut ini:

- (1) Tetapi Layla? *Rembulan Arab* itu harus tersenyum pada orang-orang di sekitarnya, agar tidak di cap angkuh, dan demi melindungi martabat keluarganya (LM, 2001:74).

Metafora rembulan Arab pada kalimat (1) merupakan metafora nominatif subyektif dengan pola N+N. Dengan pola N+N membuktikan bahwa metafora yang digunakan dalam syair roman *Layla Majnun* menggunakan citra nomina untuk mengungkapkan secara langsung secara konkret kemiripan makna yang ingin disampaikan sehingga makna dari metafora dapat dipahami. Pada metafora *Rembulan Arab* di atas, makna kias dalam konteks roman *Layla Majnun* adalah wanita Arab yang cantik seperti rembulan. Penulis memberikan bandingan secara langsung dan konkret yaitu rembulan. Kecantikan perempuan Arab itu seperti keindahan yang terdapat pada rembulan di malam hari. Contoh metafora dalam syair tersebut menunjukkan bahwa metafora merupakan ungkapan secara langsung untuk mewakili konsep penulis agar pembaca dapat memahami konsep yang dimaksud penulis. Oleh karena itu, analisis struktur fungsional menjadi hal yang penting dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui struktur sintaksis metafora yang digunakan oleh penulis dalam membuat syair pada Roman *Layla Majnun*.

B. Kerangka Teori dan Konsep Dasar Metafora

Ada banyak alasan mengapa masyarakat penutur bahasa menggunakan metafora dalam pembicaraan atau

penulisan. Hal ini disebabkan oleh tidak ada kata lain untuk merujuk pada hal tertentu tersebut. Ada beberapa alasan masyarakat penutur bahasa menggunakan metafora, yaitu untuk mewakili suatu konsep yang ada dipikiran penutur agar lawan tutur dapat memahami suatu konsep yang dimaksud oleh penutur. Konsep atau objek yang dipilih berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 2008). Metafora “surat kilat” menyatakan bahwa surat yang dikirim harus secepat mungkin. Citra “kilat” merepresentasikan suatu pengalaman masyarakat penutur yang digunakan untuk memberikan makna baru terhadap satuan ekspresi suatu kebahasaan. Menurut (Knowles, 2005) melalui metafora, masyarakat penutur bahasa dapat mengungkapkan sesuatu yang maknanya sulit dipahami (abstrak) akan menjadi lebih mudah dipahami (konkret). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan gaya bahasa atau ungkapan yang secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung (bak, bagaikan, seperti) untuk mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikan dengan makna baru yang lebih konkret.

1 Komponen Unsur Metafora

Metafora diyakini oleh para penutur bahasa sebagai sarana puitika dan retorika yang dapat diungkapkan melalui kata, frasa, klausa dan kalimat. Konsep atau pola dalam menganalisis metafora, yaitu adanya topik yang dibicarakan, citra atau topik kedua dan *sense* (Parera, 2004). Topik merupakan butir makna yang dilukiskan dalam metafora atau hal yang dibicarakan. Unsur yang kedua adalah citra yang berarti kejadian, proses, hal yang dipakai sebagai bandingan. Unsur citra menjadi bandingan bagi topik dan sebagai bahan kreativitas penulisnya (Setiaji, 2019). Unsur yang ketiga adalah *sense* atau titik kemiripan antara objek dan citra terdapat aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan. Sebagai contoh “*Ia adalah mahkota* bangsa Arab, yang dipuja dan dikenang selalu”. Unsur objek pada metafora tersebut adalah “Ia” dan unsur citranya (citra) pada metafora tersebut adalah “mahkota” sedangkan *sense* atau titik kemiripan antara objek

dengan citra adalah “seseorang yang dihargai, dijunjung tinggi dan dicintai”. Tiga unsur di atas merupakan unsur-unsur yang wajib hadir pada penciptaan sebuah metafora untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam metafora.

2. Pola Fungsional Sintaksis pada Metafora

Pada tataran sintaksis, metafora diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu metafora nominatif, metafora predikatif dan metafora kalimatif (Wahab, 1991). Pada metafora nominatif, dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu metafora nominatif subjektif dan metafora nominatif objektif. Adapun pengertian dari metafora nominatif subjektif adalah metafora yang berpola nomina dengan lambang kiasnya berada pada fungsi subyek kalimat sedangkan metafora nominatif objektif merupakan metafora yang berpola nomina dengan lambang kiasnya berada pada fungsi objek kalimat. Klasifikasi pembagian fungsi sintaksis kedua adalah metafora predikatif. Pada metafora predikatif, unsur kiasnya berada pada fungsi predikat dalam kalimat. Klasifikasi pembagian fungsi sintaksis ketiga adalah metafora kalimatif. Pada metafora kalimatif, lambang kiasnya tidak terbatas pada subjek atau predikat saja tetapi seluruh fungsi yang ada pada kalimat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Metafora Bentuk Frasa dalam Roman *Layla Majnun*

Dari segi struktur metafora roman *Layla Majnun* dapat diungkapkan dalam bentuk frasa dan klausa untuk menyatakan kesamaan dengan sesuatu yang diperbandingkan (Mahur, 2019). Pada pola frasa ditemukan frasa nomina dan perluasan frasa. Frasa Nominal adalah frasa yang memiliki komponen nomina (Chaer, 2015). FN terdiri atas beberapa unsur yang berbeda, antara lain: FN yang berpola N+N dan FN berpola N+V. Di dalam roman *Layla Majnun* terdapat FN berpola N+N dan FNS yang berpola N+V. berikut ini adalah frasa nominal yang berpola N+N dalam roman *Layla Majnun*.

1.1 Frasa Nominal N+N

Metafora dalam roman *Layla Majnun* berstruktur Frasa Nomina (FN) dengan pola Nomina+Nomina (N+N) yang mempunyai makna gramatikal “seperti”. Perbandingan yang digunakan berturut-turut menggunakan citra berkategori kata nomina dengan ciri komponen nomina (N) pertama (+ciri, sifat, keadaan khas) sedangkan N kedua juga memiliki komponen (+ciri, sifat, keadaan khas). Penggunaan N pada unsur atribut sebagai citra berkategori kata nomina konkret. Artinya, wujud kata bendanya menggambarkan suatu objek yang dapat dilihat atau dikenali dengan panca indra. Jenis nomina konkret dapat berupa makhluk hidup, benda mati, tempat.

FN yang berstruktur N+N dapat dilihat dalam data kalimat berikut.

(1) *Cahaya gadis* itu benar-benar mempesona, jikalau matahari tidak terbit, cukuplah wajah Layla yang menggantikan sinarnya (LM, 2001:10).

(2) *Cahaya cinta* mereka tidak pernah mati (LM, 2001:82).

Metafora *cahaya gadis* dan *cahaya cinta* pada data (1) dan data (2) merupakan metafora yang berstruktur frasa. N pertama sebagai citra atau lambang kiasnya berjenis kata benda nomina konkret *cahaya* yang dapat dilihat oleh panca indra. Walaupun pada N kedua data (2) berwujud konkret, N pertama *cahaya* memberikan makna yang lebih spesifik untuk mendapatkan pemahaman makna dari metafora tersebut. Selain itu, dalam memahami makna, maka metafora tersebut dilihat secara keseluruhan dalam konteks kalimat yang melatarbelakangi penggunaannya (Mahur, 2019). *Cahaya* pada data (1) dapat dimaknai sebagai sinar atau terang, namun bukan dimakna sebagai sinar dari matahari, bulan atau lampu. Sinar dalam gadis tersebut berarti kejernihan yang terpancar dari wajah yang dapat dilihat oleh panca indra, sedangkan N pertama *cahaya* pada data (2) dapat dimaknai sebagai sinar yang terang seperti matahari atau bulan yang sinarnya abadi tidak pernah mati.

Selain FN berpola N+N di atas di dalam roman *Layla Majnun* juga ditemui FN berpola N+N lainnya, seperti dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (3) Di wajahnya tergambar jelas *badai kemarahan* yang lebih hebat dari letusan gunung berapi (LM, 2001:68).
- (4) Engkau adalah segalanya bagiku, karena *bibit cinta* yang engkau taburkan telah berakar dalam hatiku (LM, 2001:151).
- (5) Kemudian aku memutuskan untuk tinggal bersamamu, mencercap hikmah dari *akar jiwamu* (LM, 2001:174).

Pada metafora data (3) *badai kemarahan*, (4) *bibit cinta* dan (5) *akar jiwamu* berturut-turut N pertama berjenis kata benda konkret. *Badai*, *bibit* dan *akar* sebagai citra dapat dilihat dengan panca indra. *Badai* pada data (3) dimaknai sebagai cuaca buruk dengan angin yang kencang memberikan makna konkret terhadap penggambaran N kedua *marah*. Begitu pula pada N kedua data (4) *bibit* dan (5) *akar* merupakan bagian dari tumbuhan yang dapat dilihat oleh panca indra memberikan makna konkret terhadap N kedua data (4) *cinta* dan (5) *jiwamu*. Bibit dimaknai sebagai benih yang dapat dikembangkan dipilih untuk mengkonkretkan N kedua *cinta*. *Cinta* yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra seolah-olah diwujudkan dalam bentuk konkret dengan hadirnya N pertama benih sehingga definisi cinta dapat dengan mudah digambarkan melalui pembading N pertama *benih*. Pada data (5) *akar* dimaknai sebagai bagian tumbuhan yang tertanam di tanah sebagai penguat dipilih untuk memberikan makna konkret terhadap N kedua *jiwa*. *Jiwa* yang tidak dapat dilihat oleh panca indra diberi bandingan N *akar* sebagai citra untuk menggambarkan keadaan jiwa yang kuat dalam diri manusia.

- (6) *Kerudung kesuraman* malam berganti dengan pandangan yang menyejukkan dari fajar keperakan (LM, 2001: 83).
- (7) “Anakku! Cinta yang engkau rasakan telah membuatmu

menjadi begini! Menjauhkanmu dari rumah, memberimu *selendang sakit hati* dan *pakaian keputusan* (LM, 2001:160).

Pada data (6) dan (7) terdapat metafora FN *kerudung kesuraman* dan *pakaian keputusan*. N pertama sebagai citra berjenis nomina konkret benda mati yaitu *kerudung* dan *pakaian* yang dapat dipadang melalui panca indera. Kedua nomina konkret tersebut membantu memperjelas makna dari yang dibicarakan dalam metafora tersebut yaitu mengenai *kesuraman* dan *keputusan*. N kedua pada masing-masing data (6) dan (7) yang dinilai abstrak, akan menjadi jelas maknanya jika dibandingkan dengan hal yang konkret. N pertama data (6) *kerudung* yang berarti kain penutup kepala perempuan ketika melekat pada N kedua *kesuraman* dapat dimaknai mengenai kehidupan yang susah ibarat kerudung yang selalu melekat pada dirinya dan *pakaian* yang berarti barang yang dapat dipakai dibandingkan menjadi makna yang seakan-akan suatu keputusan dalam arti hilangnya arah tujuan hidup sekarang menjadi hal yang sedang dialami dalam dirinya.

1.2 Frasa Nominal N+V

Selain Frase Nomina Konkret (FNK) berpola N+N di dalam roman *Layla Majnun* juga ditemukan Frase Nomina Tindakan (FNT) yang berpola Nomina+Verba (N+V). Komponen pertama berupa nomina dan komponen kedua berupa verba di dalam frase. Berikut ini adalah FNT yang berpola N+V dalam roman *Layla Majnun*. Perhatikan kalimat berikut.

- (8) *Batin menjerit* tubuh binasa (LM, 2001: 116).
- (9) Dengan *suara menyayat*, yang terdegar lebih menyedihkan dari sangkakala maut, Layla berkata, “Apakah engkau berharap bisa memilikiku? Wahai tuan sadarilah, perkawinan ini adalah keinginan ayahku, bukan keinginanku sendiri! Aku tidak ingin melakukan

perbuatan yang aku benci
(LM, 2001:123).

Pada data (8) dan (9) merupakan metafora FNT berpola N+V. Kedua data (8) dan (9) N pertama berupa N dan N kedua sebagai citra berupa tindakan yang dikategorikan dalam V. *Batin* yang dimaknai sebagai perasaan hati yang tidak dapat dilihat melalui panca indra dapat secara konkret dirasakan melalui indra pendengar dengan bandingan *menjerit* yang dapat dimaknai sebagai perasaan yang sangat tersakiti, melalui bandingan *menjerit* yang merupakan tindakan menjerit atau mengeluarkan suara keras karena tersakiti. Begitu pula dengan bandingan tindakan V *menyayat* yang berarti menguliti atau mengiris tipis-tipis seolah-olah dilakukan untuk menggambarkan diri yang merasa sedih dan tersakiti yang digambarkan melalui suara yang terjeda-jeda (terpotong-potong).

1.3 Perluasan Frasa Nominal

Sebuah frasa dapat diperluas baik dengan kata maupun frase lain. Perluasan FN dalam penelitian ini dapat diperluas dengan kata *yang* (Chaer, 2015). Kata *yang* merupakan kata yang dapat disisipkan pada frasa yang bertujuan untuk memperjelas makna (Sasangka, 2014). Di dalam roman *Layla Majnun* terdapat metafora berstruktur FN yang mengalami perluasan dengan kata *yang*. Berikut ini deskripsi mengenai perluasan metafora FN dengan kata *yang*.

- (10) Demikian pula *nasib yang mengintai* dua taruna itu (LM, 2001:15).
- (11) Namun *jiwaku yang telah terbakar* rindu belum sembuh jua (LM, 2001:42).
- (12) Kuatkanlah *jiwanya* supaya dapat menjaga *cinta yang telah kamu semaikan* (LM, 2001:61-62).
- (13) Kelahiran Qays, nama bayi itu, membuat *semangat hidup Syed Omri yang telah bertahun-tahun padam*, kembali bergairah (LM, 2001:5).

Pada data (10) sampai dengan data (11) *nasib yang mengintai*, *jiwaku yang*

telah terbakar, *langit yang menuntunku dan semangat hidup syed Omri yang telah bertahun-tahun padam* merupakan metafora FN dengan perluasan kata *yang*. Perluasan tersebut justru memperjelas hal yang dibicarakan dalam metafora tersebut. Pada data (10) Hal yang dibicarakan adalah nasib yang dimaknai sebagai makna abstrak yaitu ketetapan dari Tuhan atau takdir disandingkan dengan citra *mengintai* dengan dijematani dengan kata *yang* seolah-olah nasib atau takdir menjadi benda hidup yang dapat mengamati gerak manusia. Begitu pula pada data (11) *jiwaku*, (12) *cinta*, (13) *semangat* merupakan hal yang dibicarakan. Ketiga data tersebut akan menjadi lebih konkret dengan perluasan kata *yang* sebagai penghubung citranya (11) *terbakar*, (12) *semaikan*, (13) *padam*.

2. Metafora Bentuk Klausa dalam Roman *Layla Majnun*

Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas beberapa kata dengan ciri sekurang-kurangnya wajib hadir subyek dan predikat (Alwi, H, 2017; Sasangka, 2014). Kedudukan predikat inilah yang dapat menentukan hadirnya fungsi subjek (S), objek (O) maupun pelengkap (Pel). Berikut ini merupakan metafora yang ada dalam roman *Layla Majnun* dengan struktur klausa.

- (14) *Jiwanya menjerit*, memanggil nama Layla kekasih yang direnggut dari tangannya (LM, 2001:16).

Data metafora (14) *jiwanya menjerit* terdiri atas dua fungsi dalam struktur klausa yaitu sebagai berikut.

- (14) *Jiwanya menjerit*
S P
(+manusia) (+manusia)
(+keadaan) (+kejadian)

Hal yang dibicarakan adalah *jiwanya* menduduki fungsi S dan citranya menduduki fungsi P. Hadirnya metafora berstruktur klausa memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami makna dari metafora tersebut. Hal tersebut disebabkan adanya penunjukan referen secara langsung melalui subyek dan diperjelas dengan citra yang konkret melalui fungsi P dengan kelas kata verba

Fungsi	S	P
Kategori	Nomina	Nomina

Berdasarkan identifikasi metafora berbentuk klausa nominal pada tabel di atas, ditemukan kopula yang berupa *adalah*. Hadirnya kopula adalah memberikan suatu jembatan penjelas dalam konstruk metafora, yaitu antara hal yang dibicarakan dengan citranya. Pada data (17) *cinta dan kekayaan adalah bunga kehidupan terindah*, jika dilihat dari dalam tabel, hal yang dibicarakan yaitu Cinta dan kekayaan mengisi fungsi S dengan kategori kata nomina. selain itu, citranya pun yang mengisi fungsi P menggunakan kategori kata nomina yaitu *bunga*. Begitu pula pada data (18) dan (19) masing-masing mempunyai fungsi S dan P dengan kategori kata nomina. Hal yang menjadi pembeda dengan bentuk frasa, di dalam konstruk klausa, citranya tidak hanya terdiri dari satu kata atau dua kata saja, tetapi diisi oleh beberapa kata sebagai penjelas makna dari sebuah metafora.

2.1.2 Klausa Verbal

Klausa verbal merupakan . Dalam penelitian ini ditemukan adanya jenis klausa verbal tindakan, klausa verba kejadian, dan klausa verbal keadaan. Ketiga jenis klausa verbal tersebut menggambarkan hal yang dibicarakan dalam fungsi S menjadi lebih dipahami

dan mengkonkretkan hal yang abstrak melalui penggambaran benda mati seolah-olah menjadi makhluk hidup.

2.1.2.1 Klausa Verbal Tindakan

Klausa verbal tindakan tak bersasaran dapat disusun dari sebuah verbal yang memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-sasaran). Fungsi dalam klausa tersebut hanya terdiri dari fungsi S dan fungsi P. Di dalam roman *Layla Majnun* ditemukan metafora berbentuk klausa verbal tindakan tak bersasaran yang dihadirkan melalui fungsi P. Berikut ini merupakan data metafora yang berbentuk klausa verbal tindakan tak bersasaran.

(20) Tampaknya *petaka mulai mengintip* dan siap merenggut kebahagiaan keduanya (LM, 2001:15).

(21) Demikian pula Majnun, walau *jiwanya ingin terus berkelana*, namun tubuhnya tak lagi memiliki kekuatan, kakinya tak lagi berdaya (LM, 2001:45)

Pada data (20) sampai dengan (21) *petaka mulai mengintip* dan *jiwanya ingin terus berkelana* merupakan klausa verbal tindakan tak bersasaran. Berikut adalah identifikasi dari klausa verbal tindakan tak bersasaran.

Tabel 2. Klausa Verbal Tindakan Tak Bersasaran

Klausa verba tak bersasaran pada kalimat (20) dan (21)	Petaka	Mulai mengintip
	Jiwanya	Ingin terus berkelana
Fungsi	S	P
Komponen makna	+ manusia	+manusia +tempat

Klausa verbal tindakan tak bersasaran pada data (20) dan (21) diketahui bahwa fungsi P berkategori verba tindakan yaitu *mengintip* dan *berkelana* yang emiliki komponen +tindakan dan -sasaran. Kedua jenis verba tindakan tersebut memberikan makna

yang konkret dan komponen maknanya harus sejalan dengan komponen makna pada fungsi S. *Petaka* dan *Jiwa* yang dimaknai sebagai hal yang abstrak tidak dapat dilihat oleh panca indra seolah-olah hidup dan beraktivitas atau sedang melakukan tindakan seperti manusia.

Selain terdapat klausa verbal tindakan tak bersasaran, metafora di dalam roman *Layla Majnun* juga terdapat bentuk klausa verbal tindakan bersasaran. Klausa verba tindakan bersasaran merupakan klausa verbal yang memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Klausa verba tindakan bersasaran selain menghadirkan fungsi S dan P, hadir juga fungsi lainnya yaitu O. dalam hal ini komponen V pada fungsi P harus sejalan dengan komponen makna yang dimiliki oleh fungsi S dan O. Berikut

ini merupakan data metafora berbentuk klausa verbal tindakan bersasaran.

(22) *Kesedihan telah memakan ulam dan jantung*, tubuhnya tak mampu lagi menahan derita jiwa (LM, 2001:137).

Pada data (22) *Kesedihan telah memakan ulam dan jantung* merupakan metafora yang berbentuk klausa verbal tindakan bersasaran. Berikut identifikasi komponen dari klausa verbal tindakan bersasaran.

Tabel 3. Klausa Verbal Tindakan Bersasaran

Klausa verbal tindakan bersasaran data (22)	<i>Kesedihan</i>	<i>telah memakan</i>	<i>ulam dan jantung</i>
Fungsi	S	P	O
Komponen makna	+ manusia	+tempat +manusia	+manusia +perasaan +bagian tubuh

Berbeda dengan data metafora klausa verbal tindakan tak bersasaran yang tidak menghadirkan fungsi O sebagai penjelas tambahan fungsi P. Data (22) menghadirkan fungsi P dengan komponen makna +tindakan dan +sasaran. Dalam hal ini komponen makna yang mengisi fungsi P harus sejalan dengan komponen makna yang ada pada fungsi S dan O. Hal yang dibicarakan pada fungsi S yaitu *kesedihan* seolah-olah bertindak atau beraktivitas layaknya manusia untuk melakukan tindakan *makan* yang berarti merengut hal yang utama atau paling berharga dalam diri manusia.

2.1.2.2 Klausa Verbal Kejadian

Klausa verba kejadian merupakan klausa yang mewajibkan hadirnya fungsi S dan P. Fungsi P verbal

berkomponen (+kejadian). Di dalam klausa, fungsi S berupa nomina yang mengalami kejadian dari fungsi P, sehingga fungsi S dan P wajib hadir di dalam klausa tersebut. Dalam roman *Layla Majnun* ditemukan metafora yang berbentuk klausa verba kejadian. Berikut ini merupakan data metafora yang berpola klausa verba kejadian dari roman *Layla Majnun*.

(23) *Jiwanya menjerit*, memanggil nama Layla kekasih yang direnggut dari tangannya (LM, 2001:16).

Pada kalimat (23) *jiwanya menjerit* merupakan metafora berbentuk klausa verba kejadian. Berikut ini identifikasi data metafora berpola klausa kejadian dalam roman *Layla Majnun*.

Tabel 4. Klausa Verba Kejadian

Klausa verba kejadian pada data (23)	<i>Jiwanya</i>	<i>Menjerit</i>
Fungsi	S	P
Komponen makna	+manusia	+kejadian

Klausa verbal kejadian pada data (23) tersusun dari predikat verbal yang memiliki komponen makna +kejadian. Fungsi S pada data (23) wajib hadir karena yang mengalami kejadian. *jiwanya* merupakan nomina yang mengalami kejadian yang disebutkan oleh predikat verbal *menjerit* sehingga dalam bentuk klausa verbal kejadian tersebut dapat dimaknai bahwa jiwa atau perasaannya telah tersakiti.

2.1.2.3 Klausa Verbal Keadaan

Klausa verba keadaan merupakan klausa yang predikat verbalnya memiliki komponen makna +keadaan. Fungsi sintaksis yang muncul hanyalah fungsi S dan P. Fungsi S sebagai nomina yang mengalami keadaan seperti yang telah disebutkan oleh fungsi P, seperti pada kalimat berikut ini.

(24) Karena hujan dapat menghidupkan pohon yang *jiwanya layu* (LM, 2001:36).

(25) Namun sekarang, *harapan itu telah padam*, hati mereka hancur binasa melihat putera kesayangan yang diimpikan sepanjang petang dan dibelai sayang sepanjang siang, menderita seperti ini (LM, 2001:47).

(26) Qays sendiri sejak pertama kali melihat pancaran cahaya keindahan itu, *jiwanya langsung bergetar* (LM, 2001:10).

(27) Namun *jiwaku yang telah terbakar* rindu belum sembuh jua (LM, 2001:42).

Berikut ini identifikasi data metafora berpola klausa verba keadaan.

Tabel 5. Klausa Verba Keadaan

Klausa verba keadaan pada kalimat (24), (25), (26), dan (27)	<i>Jiwanya</i>	<i>Layu</i>
	<i>Harapan itu</i>	<i>telah padam</i>
	<i>Jiwanya</i>	<i>langsung bergetar</i>
	<i>Jiwaku</i>	<i>yang telah terbakar</i>
Fungsi	S	P
Komponen makna	+manusia	+keadaan

Pada data (24) *layu*, (25) *telah padam*, (26) *langsung bergetar*, (27) *yang telah terbakar* merupakan pengisi fungsi P dengan komponen makna +keadaan sedangkan fungsi S pada data (23) *jiwanya*, (24) *harapan itu*, (25) *jiwanya*, (26) *jiwaku* merupakan nomina yang mengalami keadaan yang telah disebutkan pada fungsi P. Nomina-nomina pengisi fungsi S atau hal yang dibicarakan dalam konstruksi metafora dikenai tindakan atau citranya untuk memberikan gambaran keadaan yang lebih konkret dalam mendeskripsikan sebuah kesedihan yang mengenai diri manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis klasifikasi struktur metafora di dalam roman *Layla*

Majnun, dapat disimpulkan bahwa struktur metafora yang digunakan di dalam roman *Layla Majnun* berupa frase dan klausa. Bentuk Frasa dapat klasifikasikan menjadi Frasa Nomina dan perluasan frasa. FN terdiri atas beberapa unsur yang berbeda, antara lain: FN yang berpola N+N dan FN berpola N+V, sedangkan dalam bentuk klausa terdapat bentuk klausa nominal dan klausa verbal. Pada klausa verbal dapat diklasifikasikan kembali menjadi klausa verbal tindakan tak bersasaran, klausa verbal bersasaran, klausa verbal kejadian dan klausa verbal keadaan. Bentuk frasa nomina dan verba dipilih untuk mengkonkretkan citra. Selain itu, bentuk klausa nominal dan verbal yang secara gramatikal lebih panjang dan

luas daripada bentuk frasa, membantu memperjelas makna yang akan diungkapkan dalam citra dari sebuah konstruksi metafora.

Daftar Pustaka

- Alwi, H, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Arianto, A. K. (2018). "Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab." *Widyaparwa*, 46(2), 112–125.
- Chaer, A. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Firman, D., and K. B. S. T. (2016). "Klasifikasi dan analisis klausa bahasa culumbatu". *Kandai*, 12(2), 187–203.
- Knowles, M. & M. R. 2005. *Introducing Metaphor* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203642368>
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahur, F. B. A. (2019). "Artikel Metafora Antropomorfis Sebagai Lambang Identitas Kultural Masyarakat Sabu". *Jurnal Lazuardi*, 2(2), 239–256.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sasangka, S. S. T. W. 2014. *Kalimat*. Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiaji, A. B., Jufri, J., & Nensiliani, N. 2018. *Struktur Frasa Metafora Dalam Wacana Narasi Kajian Semantik*. Universitas Negeri Makassar.
- Setiaji, A. B. (2019). "Struktur Metafora Pada Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M. Aan Mansyur". *Sasindo*, 7(1).
- Wahab, A. (1991). *Isu linguistik: Pengajaran bahasa dan sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.